

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DI PONDOK
PESANTREN WARIA AL-FATTAH YOGYAKARTA
DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM**



Acc untuk daftar
ujian munaqasyah, 11-08-2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anita Zahra', is located to the right of the text above.

Oleh:

Anita Zahra

NIM: 17421199

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2021

**PEMBINAAN KEAGAMAAN DI PONDOK
PESANTREN WARIA AL-FATTAH YOGYAKARTA
DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM**



Oleh:

Anita Zahra

NIM: 17421199

Pembimbing :

Dr. Drs Yusdani M.Ag

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Zahra
NIM : 17421199
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Ekspresi Keagamaan Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



ANITA ZAHRA

SURAT PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Agustus 2021
Nama : ANITA ZAHRA
Nomor Mahasiswa : 17421199
Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ahwal Al-Syakhshiyah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Dr. Anisah Budiwati, SHL., MSI.

(.....)

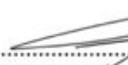
Penguji I

Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag

(.....)

Penguji II

Dr. H. Muslich Ks, M.Ag

(.....)

Pembimbing

Dr. YUSDANI, M.Ag

(.....)

Yogyakarta, 26 Agustus 2021

Dekan,




Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 02 Agustus 2021 M

26 Dzulhijah 1442 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 359/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2021 tanggal, 16 Maret 2021 M/ 3 Sya'ban 1442 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Anita Zahra

Nomor Mahasiswa : 17421199

Program Studi : Ahwal Syakhshiyah

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Drs Yusdani M.Ag

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Anita Zahra

Nomor Mahasiswa : 17421199

Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-
Fattah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Drs Yusdani M.Ag

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Karya sederhana yang saya buat ini saya persembahkan untuk:

“Ayah Tercinta **H. Habibul Mukhtar** yang mendidik dengan penuh kasih sayang. Ibunda yang sabar yang selalu mengajarkan keikhlasan dalam setiap kondisi apapun **Hj. Zuraidah** dan adik-adik saya **Arifah Nur Haliza, Muhammad Hafizh**, sahabat saya **Ikhwanuddin, Afifah Zubatric, Nadasari** dan orang-orang yang pernah bantu serta mendoakan saya hingga skripsi ini selesai, kalian semua yang selalu menjadi motivasi perjuangan menuju kesuksesan ini. Mungkin tidak bisa saya balas dengan apapun Semoga Allah yang membalas segala kebaikan mereka dengan limpahan, kasih sayang-Nya dan Allah selalu melindungi kalian dimanapun berada, dimudahkan dalam segala urusan dan dimurahkan rezekinya.. Aamiin.”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُوِّلَ suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-*atfāl*/raudahtul *atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-*madīnah*-munawwarah/al-*madīnatul*
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



ABSTRAK

Pembinaan Keagamaan Di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam

Anita Zahra

(17421199)

Pondok Pesantren merupakan tempat menimba atau mencari ilmu agama bagi para santri laki-laki dan perempuan yang mana pondok tersebut mengajarkan akhlaq yang baik kepada sesama manusia. Di Yogyakarta tepatnya terletak di daerah Notoyudan Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen terdapat Pondok Pesantren waria yang mana pondok tersebut merupakan pondok waria satu-satunya yang berada di Indonesia. Tujuannya agar para waria tersebut merasa aman dan nyaman dalam melakukan ibadah. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang para waria tersebut dan mengetahui proses alur masuk pendaftaran Pondok Pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu tata cara penelitian yang mendapatkan data deskriptif yang di dalamnya mengandung lisan, kata tertulis, perilaku yang diamati. Penelitian ini di lakukan dengan studi pustaka dan penelitian lapangan, dimana objek di peroleh langsung dari lapangan, guna mendapatkan data yang konkrit yang berkaitan dengan penelitian, dan juga studi pustaka sebagai pendukung skripsi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk menjadi santri pondok pesantren waria melalui proses pengisian formulis yang diberikan oleh sekretaris pondok Al-Fattah. Setelah melakukan pengisian data, santri tersebut boleh menetap dipondok tersebut atau pulang kerumahnya, dan datanya sudah terdaftar dalam database santri Pondok Pesantren waria Al-Fattah.

Kata Kunci : Hukum Islam, Pembinaan, Pesantren, Waria

ABSTRACT

Religious development at Al-Fattah (transgender) Islamic Boarding School Yogyakarta in islamic Law

Anita Zahra

(17421199)

Islamic boarding school is a place not only to gain or seek religious knowledge for male and female students, but also to teach good morals of human beings. In Yogyakarta, located in the Notoyudan area, Pringgokusuman Village, Gedong Tengen district, there is a transgenders Islamic boarding school which is the only one in Indonesia. The purpose is for being peaceful and comfortable for praying. This islamic boarding school helps them in accordance with islamic value and islamic knowledge. This paper aims is to find out the background of them and knowing the process to join there. This research was carried out by literature study, in order to obtain the concrete data related to research. The results of this study explain that to become transgender islamic boarding school through the process of filling out the form given by the secretary Al-Fattah boarding school. After filling the data, the student may stay or return to his/her home. The data has been registered in the Al-Fattah transgender Islamic Boarding School.

Keyword : Islamic Law, Construction, Boarding, Transvestite

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين, نبينا وحبیبنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين, ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين, أما بعد.

Setinggi puji hanya milik Allah. Tiada kata yang pantas saya ucapkan pada setiap kesempatan adalah kata Alhamdulillah dan syukur setinggi-tingginya, Allah masih memberikan nikmat dan kasih sayangnya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda alam yakni Nabi Muhammad SAW. beliau ialah rasul dan nabi terakhir yang mana telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang seperti yang sekarang kita rasakan. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulisan skripsi ini dimulai, tujuannya adalah tidak lain hanya karena mengharap ridha Allah dan diberikan keberkahan atas tulisan ini, semoga tulisan ini membuka fikiran kita agar tidak merendahkan lainnya. Syukur Alhamdulillah atas segala rahmat Allah yang telah memberi kesempatan untuk menulis skripsi ini hingga selesai. Kemudian skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, berbagai bimbingan, petunjuk serta dorongan motivasi dan inspirasi. Untuk itu, secara pribadi penulis ucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Ibu Dr. Rahmani Timora Yulianti, M.Ag
4. Kepala Program Studi Ahwal Syakhshiyah, Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS.
5. Krismono, S.HI., M.SI. Selaku sekretaris Program Studi Ahwal Syakhshiyah
6. Dr. Drs Yusdani, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen Ahwal Syakhshiyah yang tak dapat saya sebutkan satu persatu namun tak mengurangi rasa hormat saya. Mereka yang telah tulus memberikan ilmunya kepada saya sehingga saya bisa mencapai pada titik hari ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta H. Habibul Mukhtar, dan Hj. Zuraidah yang telah mendidik, membimbing, dan mendoakan serta adik-adik Arifah Nur Haliza dan Muhammad Hafizh yang selalu mendukung.

9. Kepada sahabat saya Ikhwanuddin, Afifah Zubatric, Nadasari, Rifda Zulfia, Rizki Dwiki, Maulidia, Deva, Kato, Sadid, Abi, Yazid, Juplek yang selalu memberikan dukungan dan energi positif kepada penulis selama masa pendidikan di Kota Pelajar ini.
10. Kepada teman-teman saya Syukron, Albi, Tiwi dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu dalam perjalanan skripsi saya ini.

Yang Menyatakan,

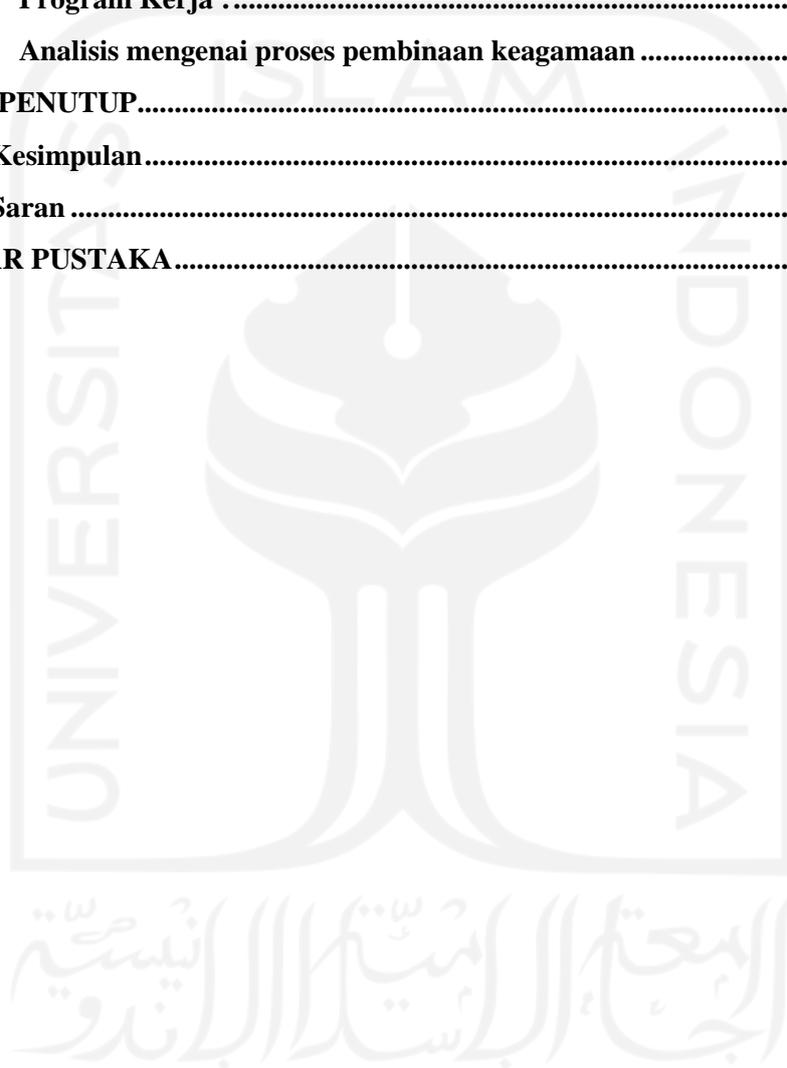
(ANITA ZAHRA)

الجمعة الإسلامية الأندلسية

DAFTAR ISI

COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	14
1. Pembinaan Keagamaan.....	14
2. Pengertian Waria	15
3. Pondok Pesantren	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	18
B. Pendekatan Penelitian	18
C. Tempat Dan Lokasi Penelitian.....	19
D. Informan Penelitian	19
E. Teknik Penentuan Informan.....	20
F. Teknik Pengumpulan Data	20
G. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24

A. Hasil Penelitian.....	24
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Waria ” Al-Fatah ”	24
2. Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	25
3. Visi dan Misi.....	37
4. Struktur Organisasi Ponpes.....	38
5. Program Kerja :.....	39
6. Analisis mengenai proses pembinaan keagamaan	40
BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria adalah makhluk seperti pada umumnya yang sejatinya adalah seorang laki-laki yang berperan menjadi wanita, baik dari tingkah laku, perwatakannya atau gaya hidupnya. Seperti yang kita lihat di tengah-tengah kehidupan sosial ini waria bukanlah suatu keaiban, melainkan suatu hal yang sudah lumrah ada di tengah-tengah masyarakat. Walaupun demikian eksistensi waria tetap menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi waria itu sendiri, bahkan seringkali mendatangkan konflik dari keluarga maupun masyarakat disekitar lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa waria itu adalah pelaku dosa yang mana tidak menerima pemberian tuhan.

Waria menurut masyarakat milenial memiliki gender yang sama pada umumnya yaitu laki-laki dan perempuan, yang disebut waria adalah yang mana sebenarnya bejenis kelamin laki-laki tetapi memiliki tingkah laku yang menyerupai wanita. Banyak sekali perdebatan yang terjadi, karena keberadaannya waria tersebut tidak diharapkan dimasyarakat tersebut banyak sekali perselisihan dan perdebatan baik itu secara agama, sosial ataupun kehidupannya, karena waria tersebut tidak memiliki identitas yang pasti di negara ini.¹

¹ Galih Maryanuntoro, *Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*, 2016, 15.

Tugas utama dari Pondok Pesantren itu sendiri adalah mencetak kader-kader yang berwawasan luas dan juga daya wawasan yang tinggi guna untuk meneruskan generasi-generasi yang telah lalu. Seiring dengan berkembangnya zaman pada saat ini maka tujuan dari Pondok Pesantren tersebut juga semakin meningkat seperti mencetak generasi yang dapat menghasilkan dan tentunya berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring berjalannya waktu perkembangan Pondok Pesantren memiliki keragaman, mulai dari tujuan, fungsi hingga visi misi yang beragam. Keadaan ini dapat menjadi awal perkembangan Pondok Pesantren di masa yang akan datang.²

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian Pondok Pesantren waria yang muncul di tengah masyarakat memunculkan pertanyaan bagi masyarakat, dan juga menarik untuk diamati dan diteliti, kondisi seperti ini yang menjadi awal mula terbentuknya pandangan masyarakat terhadap waria apa yang dilakukan selalu terlihat aneh. Terdapat komunitas waria yang menjadi minoritas oleh hal tersebut menjadi sulit dalam berinteraksi sosial dan juga menjalankan fungsi sosial di lingkungan dengan norma yang kuat.

Alasan penulis mengambil judul pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta berdasarkan tinjauan hukum Islam : pertama, waria merupakan fenomena unik dan menarik untuk di bahas di tengah masyarakat sekaligus memiliki pandangan bertentangan di masyarakat mulai dari agama, sosial

² Imam Machali, "Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta; Kasus Di Pondok Pesantren Waria 'Senin-Kemis' Yogyakarta," *An Nur; Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2011): 321–38.

dan budaya yang menimbulkan kontroversi terhadap kemunculannya. Kedua waria memiliki keinginan diakui ditengah masyarakat dan memiliki hak yang sama di masyarakat. Ketiga Pondok Pesantren Waria Al-Fattah merupakan Pondok Pesantren waria pertama di Indonesia. Dari paparan diatas penulis tertarik untuk meneliti “Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam” juga menarik untuk diteliti karena banyaknya kasus bullying dan deskriminasi terhadap kaum waria di tengah masyarakat. Yang sebenarnya waria memiliki hak dan kewajiban yang sama ditengah masyarakat.

Dalam hal ini penulis mencoba mengungkap dan mengevaluasi seberapa efektif Pondok Pesantren bagi para waria yang berada di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta. Alhasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas waria, Pondok Pesantren dan juga seluruh elemen masyarakat guna merubah pandangan negatif terhadap waria serta menghindari kasus deskriminasi dan bullying terhadap waria agar terciptanya kehidupan yang berkesinambungan, tentram damai terhindar dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi.

B. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa efektif peran Pondok Pesantren waria Al-Fattah Senin Kamis di Yogyakarta dalam tinjauan hukum Islam maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta?

2. Bagaimana pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta dalam tinjauan Hukum Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria di Yogyakarta
- b. Untuk mendeskripsikan tinjauan hukum Islam terhadap pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Al- Fattah Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoristis hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan bagi seluruh masyarakat indonesia tentang kondisi serta keadaan waria di Pondok Pesantren waria.
- b. Secara praktis hasil penelitian dapat di harapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk kerangka : (1) peran Pondok Pesantren bagi seluruh masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan.
- c. Secara Akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam tentang pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren waria Al-Fattah Senin Kamis di Yogyakarta berdasarkan tinjauan hukum Islam

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami isi skripsi ini dan memberikan hasil penelitian yang terstruktur serta sistematis, maka penyusun membuat sistematika pembahasan dengan terstruktur, yaitu sebagai berikut

Untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami isi skripsi ini dan memberikan hasil penelitian yang terstruktur serta sistematis, maka penyusun membuat sistematika pembahasan dengan terstruktur, yaitu sebagai berikut :

Bab *pertama*, pendahuluan berisi gambaran umum dari penelitian yang terdiri pada beberapa subbab yaitu : pendahuluan yang membahas latar belakang masalah dari penyusunan skripsi, fokus, dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang telaah pustaka atau kajian peneliti terdahulu supaya tidak terjadi pengulangan dan penegasan dalam keorisinal penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan kerangka teori untuk menyusun suatu kerangka berfikir dengan penelitian ini seperti bagaimana proses pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren waria Al-Fattah.

Bab *ketiga*, membahas metode penelitian yang dimulai dengan jenis penelitian dan pendekatan untuk menjelaskan secara terperinci dengan pendekatan ilmiah seperti jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi objek penelitian, informan penelitian atau teknik penentuan informan selanjutnya teknik pengumpulan data guna untuk mengetahui bagaimana pengumpulan data dan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, selanjutnya

keabsahan data guna untuk terjamin keakuratan data, dan terakhir berisikan teknik analisis data untuk mengidentifikasi pola-pola sosial dari gejala atau fenomena yang telah diteliti.

Bab keempat, membahas hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat dirumusan masalah yaitu bagaimana proses pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta dan analisis atas proses dan hasil pembinaan keagamaan.

Bab *kelima*, penutup merupakan bab terakhir yang isinya tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari setiap bab-bab, saran-saran dan hasil penelitian seperti lampiran-lampiran penelitian berbentuk dokumentasi diambil dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pembinaan keagamaan Pondok Pesantren waria Al-Fattah senin-kamis di Yogyakarta sebenarnya sudah banyak, namun yang membahas tentang Pondok Pesantren waria Al-Fattah Senin-Kamis Yogyakarta berdasarkan tinjauan hukum Islam masih sangat minim, maka peneliti mencari kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren waria sebagai penelusuran pustaka yang mempunyai persamaan. Se jauh pendalaman materi ditemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan tema diatas seperti skripsi, tesis dan jurnal. Adapun beberapa hasil pendalaman yang dapat peneliti kemukakan sebagai berikut :

Gelarina (2016) melalui jurnal dengan judul “Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta” dengan pembahasan proses pembuatan identitas sosial waria di Pesantren tersebut sebagai berikut; mula- mula, proses kategorisasi diri. Karena para waria mempunyai motif yang sama ialah mempunyai kebutuhan yang sama ialah belajar agama serta mendekatkan diri dengan Tuhan maka waria yang terdapat di dalam pesantren waria mengkategorisasikan diri mereka bagaikan santri/ anggota di dalam pesantren waria. Pesantren ialah perlambangan dari santri- santri yang mau belajar agama. Kedua, mereka mengidentifikasi diri mereka serta kelompok di luar mereka. Sehabis waria mengkategorisasikan diri mereka sebagai santri ataupun anggota dalam sesuatu kelompok (pesantren waria), mereka berupaya mengidentifikasi

diri mereka terhadap kelompok di luar mereka(warga). Sebab warga religius pada umumnya kerap menolak waria dengan dalil agama sehingga ini mendesak para waria buat meyakinkan diri mereka dengan menekuni agama serta melaksanakan ibadah semacam mengaji serta salat. Ketiga, sesi yang terakhir merupakan menyamakan.Waria di dalam pesantren waria menyamakan kelompok mereka dengan kelompok diluar mereka. Perlakuan yang tidak adil dari kelompok luar mereka menimbulkan rasa tidak nyaman di dalam diri kelompok mereka(waria di pesantren waria) serta bias yang besar terhadap kelompok dalam mereka (waria di pesantren waria).¹

Gunawan, dkk (2020) jurnal dengan judul “Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta” dengan isi bahasan bahwa masyarakat saat ini ini telah mulai terbuka dan menerima keberadaan waria walau juga masih dalam komoditas kecil adalah warga lingkungan pesantren. Warga memperhitungkan secara subjektif atas individu waria itu sendiri yang menyangkut dengan sikap serta keahlian waria dalam membiasakan diri dalam warga yang mempunyai nilai– nilai tertentu yang dikira baik, semacam nilai kesopanan tingkah laku serta kesantunan bahasa, jadi warga tidak memperkirakan dari identitasnya selaku waria, hingga dari itu pula waria memanglah masih dikira aneh oleh masyarakat namun di satu sisi warga mulai menghargai keberadaan waria sehingga bisa membaaur satu sama lain. Mengenai penerimaan secara bukti diri serta

¹ Diyala Gelarina, “Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta,” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 1 (2016): 31–59.

pengakuan identitas selaku waria memanglah sangat kecil mungkin sebab bersinggungan dengan nilai– nilai yang terdapat di dalam warga.²

Sujoko (2018) pada jurnalnya dengan judul “Perilaku Koping Waria” dengan isi kesimpulan bahwa waria merupakan seorang yang memiliki ketidaksesuaian antara raga, psikis, serta seks. Dalam arti secara raga ia merupakan pria namun secara psikologis wanita. Ketidaksesuaian yang terjalin membuat waria tidak bahagia terhadap perlengkapan kelaminnya serta ingin mengubahnya. Buat menunjang pergantian tersebut, hingga waria bertingkah laku serta mengidentifikasi dirinya bagaikan seseorang wanita. koping dapat dimaksud bagaikan upaya menanggulangi permasalahan yang dialami. sikap koping merupakan usaha atau metode yang dicoba oleh seorang buat mengatasi permasalahan- permasalahan yang dihadapinya. kedua sikap koping yaitu Emotion focused coping serta Problem focused coping. Bersumber pada jenisnya, sikap koping yang muncul merupakan Planful problem solving, Seeking social support, Distancing, serta Positive reappraisal. Wujud Emotion focused coping waria di Surakarta merupakan bercengkerama dengan sahabat sesama waria, sholat, puasa, membaca Al-qur’ an, mengadu kepada Tuhan, santai, enjoy serta tidak terlalu memikirkan dan menganggap cemoohan bagaikan angin kemudian. Sebaliknya problem focused coping yang dicoba oleh waria ialah dalam upaya mereka melaksanakan klarifikasi serta mejelaskan kepada keluarga, teman serta warga atas status mereka bagaikan waria. Langkah ini senantiasa informan ambil, walaupun

² Goleman, “Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta Naufal,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

hendak mendapatkan penolakan serta diskriminasi dari orang-orang yang terdapat disekitarnya.³

Maryanuntoro (2016) dengan judul jurnal “Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta) berisi kesimpulan bahwa sikap keagamaan waria dipengaruhi oleh sebagian aspek ialah: aspek karakter, aspek keadaan kejiwaan, aspek keluarga, aspek institusional serta aspek kawasan warga. Faktor-faktor tersebut yang membentuk serta mempengaruhi sikap keagamaan yang khas waria di Pondok Pesantren waria Al-Fattah Kotagede Yogyakarta. Praktek keagamaan(ritualistik) waria menampilkan kalau pada dasarnya mereka menyadari atas kewajiban-kewajiban melaksanakan ibadah-ibadah yang sudah ditetapkan semacam sholat serta puasa. Ukuran pengalaman agama(konsekuensial) waria ditunjukkan lewat kesalehan yang mereka jalani, baik kesalehan individual maupun sosial. Penghayatan keagamaan(eksperensial) waria ditunjukkan lewat bermacam ritual keagaamaan. Untuk mereka ritual keagaamaan membawa kepada pengalaman keagamaan tertentu. Ukuran pengetahuan agama (intelektual) waria ditunjukkan aktifitasnya mencontohi aktivitas keagamaan.⁴

Hudi (2019) dengan judul jurnal “Analisis Hak Asasi Manusia dan Fiqh Siyarah Terhadap Kepemimpinan Transgender” membahas bahwa pada era Nabi Muhammad SAW telah terdapat transgender serta yang diketahui namanya antara

³ Mohammad Khasan and Sujoko, “Perilaku Koping Waria: Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta (Waria Coping Behavior: A Phenomenology Study of Waria Discrimination Cases in Surakarta),” *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 99–106.

⁴ Galih Maryanuntoro, *Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*, 2016, 15.

lain Hita, Matik serta Hinaba. Transgender di zaman nabi terdapat yang memanglah asli transgender serta terdapat yang buatan. Transgender asli pada biasanya tingkah lakunya tidak nampak membahayakan kepada kalangan perempuan. Bagi Imam al-Nawawi, transgender terdapat dua macam, pertama: orang yang memanglah pada dasarnya terbentuk semacam itu. Ia tidak mengada- ada atau berlagak dengan bertingkah laku meniru perempuan dalam gayanya, cara bicaranya, ataupun gerak-geriknya. Seluruhnya natural. Allah memang menciptakannya dalam wujud semacam itu. Yang demikian, ia tidak tercela, tidak boleh disalahkan, tidak berdosa, serta tidak dihukum. Transgender tipe ini dimaafkan, sebab ia tidak membuat- buat jadi semacam itu. Transgender tipe ini diucap selaku transgender asli. Kedua: transgender yang pada dasarnya tidak terbentuk selaku seseorang transgender. Namun, ia membuat- buat serta bertingkah laku seperti wanita dalam gerakannya, dandanannya, metode bicara, serta gaya berpakaian. Inilah transgender yang tercela. Transgender tipe inilah yang diucap selaku transgender buatan.⁵

Munifah (2017) dengan judul jurnal “Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta) penelitian ini membahas mengenai sikap solidaritas minoritas khususnya waria dalam menghadapi konflik, dan memperjuangkan hak-haknya, konflik tersebut mempunyai dampak positif maupun negatif terhadap kaum waria maupun Pondok Pesantren tersebut, dampak positif dari konflik jaringan Pondok Pesantren waria al fatah semakin luas di dalam maupun luar negeri, disislain ketua

⁵ Wahyu Saman Hudi, *ANALISIS HAK ASASI MANUSIA DAN FIQH SIYASAH TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSGENDER*, 2019, 4–10.

Pondok Pesantren diminta untuk mengisi acara seminar untuk membahas mengenai konflik yang terjadi. Dan dampak negatifnya adalah citra dan hubungan sosial terhadap masyarakat.⁶

Riady (2019) dengan judul jurnal “Rekontruksi Religiusitas Waria (Kajian Semiotika Terhadap Tayangan CNN Indonesia Pahlawan Waria dari Yogyakarta) Penelitian ini membahas mengenai bahwasanya para waria banyak sekali mengaplikasikan dirinya dengan mengaji, sholat, melaksanakan ibadah lain, belajar tentang agama dan memberdayakan dirinya sendiri dengan menari. Sedangkan dalam makna lain banyak sekali waria yang masih jauh dari ajaran agama karena rasa kurang percaya dirinya terhadap masyarakat sekitar. Pada penelitian ini masyarakat juga menggunakan ayat-ayat dalam agama islam sebagai legitimasi dalam mendeskriminasi waria, brgitupun hal nya dengan penegak hukum yang ikut berpartisipasi dalam hal deskrimnasi.⁷

Marsha (2020) Makna Diri Waria (Studi Tentang Pemaknaan Diri Waria Di Kabupaten Dan Kota Kediri). Penelitian ini membahas mengenai perilaku waria yang menyimpang dan adanya penolakan dari masyarakat atas keberadaan waria tersebut. Sebenarnya kehidupan para waria ini sangat keras dikarenakan kehadiran dirinya tidak dianggap ada, sering sekali para waria ini menjadi bahan ledekan atau cemohoon para tetangga atau masyarakat sekitarnya. Permasalahannya adanya

⁶ Siti Munifah dan Kalijaga Yogyakarta, “SOLIDARITAS KELOMPOK MINORITAS DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta) Siti Munifah” 11, no. 1 109–18.

⁷ “REKONSTRUKSI RELIGIUSITAS WARIA (Kajian Semiotika Terhadap Tayangan CNN Indonesia ‘Pahlawan Waria Dari Yogyakarta’),” 2019.

keterbatasan atau penolakan dari masyarakat, ketika adanya penolakan maka hal yang dilakukan oleh waria tersebut hanya bersosialisasi dengan sesama kelompoknya saja agar terhindar dari adanya penolakan terhadap dirinya.⁸

Sutarto (2019) *Konseling Eklektik Islami Untuk Mengubah Konsep Diri Waria* dalam penelitian ini membahas mengenai konsep waria dalam memahami dirinya sendiri. Hasil penelitian tersebut dibedakan menjadi dua yang pertama waria yang melihat dirinya sendiri merupakan wanita dan itu menurut mereka adalah takdir. Yang kedua waria yang melihat dirinya sendiri seorang laki-laki namun penampilannya menyerupai perempuan. Waria memandang dirinya sendiri perempuan dan harus menyerupai perempuan, dan menurut mereka itu bertentangan, dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Dari 18 waria yang mengikuti proses konsultasi, 1 Orang-orang yang bertekad sangat ingin mengubah penampilan mereka. 10 orang tahu mereka laki-laki dan mereka tidak tahu kapan mereka akan merubahnya, dan 7 orang masih memahami diri sendiri sebagai seorang wanita, harus tampil sebagai seorang wanita.⁹

Marwinata DKK (2021) dengan judul jurnal *Pendampingan Imtaq Santri Waria Melalui Pendekatan Berbasis Kelompok di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta*. Penelitian ini membahas bahwasannya seorang waria juga membutuhkan pendidikan secara spritual yang mana pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan saat ini. Pondok Pesantren Waria Al-fatah menyediakan wadah bagi

⁸ Marsha Putri Jenita, *Makna Diri Waria (Studi Tentang Pemaknaan Diri Waria Di Kabupaten Dan Kota Kediri)*, 2020, 1–3.

⁹ Konsep Diri Waria, “Konseling Eklektik Islami Untuk Mengubah Konsep Diri Waria Sutarto, Syafriyadin, Jumira Warlizasusi” 06, no. 1 (2019): 65–74.

santri waria untuk menimba ilmu agama seperti BTAQ (baca tulis Al-Qur'an), melalui program ini para santri waria dilatih untuk bisa membaca Al-qur'an dan menulis atau imla' Al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Fattah juga mendamping para santri bagaimana meningkatkan iman dan taqwa sebagai pembentukan akhlak para santri.¹⁰

Dari penelitian-penelitian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pondok Pesantren waria Al-Fattah merupakan Pondok Pesantren pertama dan satu-satunya yang berada di Indonesia. Persamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah bahwasannya Pondok Pesantren waria ini berdiri atas kemauan seorang waria yang mana merasa terasingi oleh masyarakat dan akhirnya mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang mana pondok tersebut menjadi tempat yang nyaman bagi para santri waria tersebut. Namun yang membedakan terletak dalam tinjauan hukum Islam yang mana penelitian ini menjelaskan secara detail bagaimana hukumnya secara Islam. Dengan demikian, penelitian terbaru ini penting sekali untuk dibahas lebih lanjut guna memberikan wawasan dan informasi tentang bagaimana proses pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren waria Al-Fattah Yogyakarta dalam tinjauan hukum Islam.

B. Kerangka Teori

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan sungguh-sungguh, melalui bimbingan yang terencana dan kompeten dalam

¹⁰ Pepy Marwinata, Abidah Munsyifah, and Muhammad Roy Purwanto, "Pendekatan Berbasis Kelompok Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta" 2 (2021): 272–82.

perencanaan dan konsistensi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan mengamalkan ajaran Islam agar mereka mudah dalam memahami, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Menurut Miftah Thoha yang dikutip oleh Kinasih, pembinaan ialah suatu tahapan, sebuah proses, hasil atau masukan yang diberikan untuk seseorang agar dirinya bisa lebih baik lagi kedepannya. Dalam hal ini pembinaan itu menjelaskan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan dan perkembangan. Ada dua unsur dari proses pembinaan ini, yaitu pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, dan pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perubahan atas sesuatu.¹²

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwasannya pembinaan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk merubah suatu keadaan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Pengertian Waria

Waria singkatan dari wanita dan pria, pria berperilaku seperti wanita baik dalam sifat dan perbuatannya, pria hanya fisiknya tapi jiwanya seperti wanita. Koeswinamo menjelaskan waria adalah singkatan dari wanita dan pria, yakni orang yang secara fisik laki-laki normal tetapi secara psikologis menganggap

¹¹ Keteladanan dan Pembiasaan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan" 1, no. 2 (2017): 49–65.

¹² Amin Nur Kholid, "PEMBINAAN KEAGAMAAN YAYASAN FITRAH MADANI MERANTI (YFMM) PADA MUALLAF SUKU AKIT Di DESA SONDE" 4, no. 1 55–70.

dirinya perempuan. Alhasil, perilaku sehari-hari mempengaruhi baik cara perempuan berjalan, berbicara, dan berpenampilannya.¹³

Transeksual mengarah kepada seseorang yang dirinya telah mengakui mempunyai jenis kelamin yang berbeda, dan berfikir untuk merubah alat kelamin yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya. Sedangkan Transvestitis lebih mengarah kepada seseorang yang menggunakan pakaian atau barang lawan jenisnya tetapi tidak memiliki perasaan sifat yang ditiru olehnya. Perbedaan antara Transeksual dan Transvestitis menurut Jan Walider bahwasannya Transvestitis hanya sebuah gejalanya saja sedangkan transeksual merubah jenis kelamin.¹⁴

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan salah satu benteng pertahanan umat Islam yang berbentuk suatu wadah pendidikan tertua di Indonesia, sebagai pusat pengembangan dan dakwah masyarakat muslim di Indonesia. Pengertian Pondok Pesantren pertama kali populer di masyarakat Jawa, di Aceh dikenal dengan rangkah dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau. Istilah Pondok Pesantren berasal dari kata arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan Pesantren berasal dari kata santri, yang

¹³ Khasan and Sujoko, "Perilaku Koping Waria: Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta (Waria Coping Behavior: A Phenomenology Study of Waria Discrimination Cases in Surakarta)."

¹⁴ Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta."

diawali dengan kata pe dan diakhiri dengan kata an sehingga mempunyai pengertian “tempat tinggal para santri”.¹⁵

4. Tinjauan Hukum Islam

Tinjauan berasal dari kata “tinjau” yang maknanya adalah mengintai, menyelidiki, melihat, memeriksa atau mempertimbangkan dengan seksama. Sedangkan arti dari pada tinjauan adalah penglihatan atau opini setelah dilakukannya penelitian.¹⁶ Hukum Islam adalah sebuah kaidah atau aturan yang diberlakukan untuk mengatur umat Islam baik itu berupa Al-Qur’an, hadits Nabi, pendapat para sahabat dan pendapat-pendapat yang telah dikembangkan dari suatu masa ke masa dalam kehidupan para umat Islam.¹⁷

Menurut Daud Ali Allah telah menetapkan konsepsi hukum Islam sebagai dasar manusia. Di dalam hukum Islam mengatur banyak aspek seperti hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan tuhan. Interaksi tersebut diatur oleh seperangkat ukuran tingkah laku yang didalam terminologi Islam disebut hukum atau ahkam.¹⁸

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:1985)18.

¹⁶ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (surabaya: serba jaya).

¹⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Cet. 1* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hlm. 575.

¹⁸ Mohamad Daud Ali, *Hukum Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998, Hlm.44.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan di Pondok Pesantren waria Al-Fattah dan studi pustaka, yang objeknya langsung bersumber dari lapangan guna mendapatkan data yang konkrit yang berkaitan dengan penelitian. Serta sudi pustaka sebagai pendukung skripsi ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu mendapatkan data deskriptif yang didalamnya terdapat kata yang tertulis, lisan, perilaku yang diamati dan upaya pencarian makna. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisa pemahaman kejadian di lapangan dan mencocokkan dengan kejadian sebenarnya. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fakta sebenarnya untuk mendapatkan data-data yang valid mengenai Pondok Pesantren waria Al-Fattah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi. Sosiologi disini membahas mengenai kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari informasi tentang hakikat dan sebab dari berbagai pola fikir perilaku manusia yang beraturan dan dapat berulang. Berbeda mengenai psikologi yang memfokuskan perhatiannya pada karekteristik pola pikir dan tindakan individu. Sosiologi hanya memunculkan ketertarikannya pada pola fikir dan perilaku yang diwujudkan seseorang

sebagai individu, kelompok atau suatu masyarakat serta konsep, nilai, di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.¹ Pendekatan normatif yaitu menguraikan hukum yang mengikat tentang waria tersebut. Secara sosiologis bisa diamati bagaimana proses pembinaan dalam Pondok Pesantren waria Al-Fattah dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pondok tersebut.

C. Tempat Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren waria Al-Fatah yang terletak di Celenan, Kotagede, Yogyakarta. Pondok Pesantren ini menjadi lembaga sekolah yang di asramakan untuk komunitas waria. Pondok Pesantren waria didirikan pada bulan Mei 2006 oleh seorang waria bernama Maryani.

D. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah seorang pendiri pesantren waria yang bernama Sinta Ratri. Disini penulis mengambil 2 orang waria, yang bernama : yees dan rara. di pondok tersebut memiliki 64 orang santri. Penulis mengambil sampling sdr.Yees karena beliau merupakan sekertaris pondok waria Al-Fattah yang dimana lebih mengetahui data pribadi tiap individu waria tersebut, sedangkan sdr. Sinta Ratri merupakan pendiri Pondok Pesantren waria yang dimana lebih memahami kriteria dan karakteristik waria yang berada di Pondok Pesantren.

¹ Sanderson Steven, *Sosiologi Makro, Terj. Sahlmata Simamora* (Jakarta: Bina Aksara, 1984).

E. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan pada penelitian ini, penulis menggunakan Teknik *purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan sebuah teknik dimana informan yang telah dipilih merupakan informan yang kiranya dapat memberikan informasi-informasi sesuai dengan tema yang diteliti.

Kriteria santri : 1. Non Mukim, Pengurus pondok 2. Mukim, Pendiri Pondok.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dikaji untuk ditarik suatu kesimpulan.

a. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, tuntutan, kebulatan, hal yang dialami dimasa lalu dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Metode-metode wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur, yaitu suatu jenis wawancara yang pelaksanaannya ada *guide*, terdapat pedoman tetapi pertanyaan ditanyakan secara semu, disesuaikan dengan kondisi. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini memungkinkan

untuk bertanya secara tidak kaku dan penggalan data yang lebih mendalam.²

b. Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian. Penelitian ini lebih cenderung menggunakan observasi partisipatif pasif yang berarti peneliti datang ke tempat orang yang akan diamati dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah sebuah Metode Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat sebuah data. Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber, baik itu berupa dokumen yang berbentuk tulisan ataupun dalam bentuk sebuah gambar. Dokumen yang diperoleh oleh penulis berupa : Database santri, Rekaman wawancara dengan santri Pondok Pesantren dan foto.

G. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan sebuah data dalam suatu

² “MS, Soegijono, ‘Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data,’ Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 3, No. 1 (1993): 17–21, <https://doi.org/10.22435/mpk.v3i1.930>,” dikutip pada tanggal 04 Agustus pukul 20:00.

periode tertentu. Aktivitas dalam sebuah analisis data kualitatif ada empat tahap, diantaranya:

a. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Sumber data primer disebut juga sumber data tanpa melalui perantara. Seperti peristiwa atau kegiatan langsung yang diamati langsung oleh peneliti, keterangan informan tentang dirinya yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan sekretaris, santri dan pendiri Pondok Pesantren waria Al-Fatah.

Data sekunder merupakan sumber data yang memberikan data secara tidak langsung yaitu dari buku dan jurnal yang bersangkutan dengan penelitian atau diambil dari dokumen-dokumen seperti Al-Qur'an, Hadits ,buku-buku ilmiah dan dokumentasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

b. Reduksi data

Menurut Sugiyono reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas dalam menjalankan komunikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Pada bagian ini peneliti mengutarakan atau menjelaskan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga menjadi penelitian yang menjawab permasalahan yang ada.³

³ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi". Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1 No. 2, Agustus 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Waria ” Al-Fatah ”

Melalui perjalanan panjang, berdirinya Pondok Pesantren Waria ini berawal dari peristiwa gempa 2006 di Yogyakarta yang kemudian membangkitkan rasa spiritual kalangan waria untuk mengadakan doa bersama bagi para korban gempa, khususnya waria. Maryani (Alm.) menyediakan fasilitas rumahnya sebagai tempat kegiatan dan mengundang K.H. Hamrolie (Alm.) untuk memimpin acara tersebut. Kemudian aktifitas ini berlanjut menjadi pengajian rutin setiap Senin Wage (Penanggalan Jawa). Atas ide K.H. Hamrolie (Alm.), teman-teman waria ditawarkan untuk mendirikan Pondok Pesantren Waria di rumah Maryani sebagai tempat belajar dan beribadah bagi komunitas waria setiap hari Senin dan Kamis selama bulan Ramadhan. Maka sejak itu berdirilah Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis pada tanggal 28 Juli 2008. Berbagai peristiwa membuat Pondok Pesantren Waria pasang surut dalam beraktifitas. Diantaranya adalah mundurnya K.H. Hamrolie sebagai pembimbing dan pengajar di Pondok Pesantren karena perbedaan tujuan dimana K.H.Hamrolie bermaksud menjadikan saudara-saudara waria kembali menjadi laki-laki sejati. Kemudian hal ini ditolak semua saudara-saudara waria. Drs.Abdul Muis kemudian menggantikan posisi K.H.Hamrolie sebagai pengasuh Pondok Pesantren waria, dilanjutkan oleh Ustad Maulidi di tahun 2010. Pada tahun ini jumlah santri waria yang aktif sebanyak 20 orang. Tahun

2012 Ustad Murtedjo bergabung dan menjadi ketua pembina pesantren waria hingga sekarang bersama dengan Ustad Arif.¹

Wafatnya Maryani (Maret 2014) menjadikan tempat kegiatan Pondok Pesantren Waria berpindah lokasi ke Kotagede, di rumah Shinta Ratri. Di tempat yang baru inilah program belajar mengajar yang baru disusun lebih terstruktur karena masuknya beberapa ustad baru. Di samping itu dengan menggandeng K.H. Abdul Muhaimin sebagai penasehat serta adanya kerjasama dengan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, kegiatan menjadi lebih istiqomah dengan bertambahnya jumlah santri waria menjadi 40 orang.

2. Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pondok Pesantren waria Al-Fatah merupakan pelopor utama pondok waria yang berdiri di Indonesia. Pondok tersebut berdiri sejak tahun 2008 dan didirikan oleh seorang waria yang bernama Alm. Maryani (merupakan salah satu waria di Yogyakarta). Berdasarkan pengalaman dalam mengikuti kajian dalam jamaah Kyai H. Hamroli Harun, kemudian beliau mencetuskan sebuah pemikiran untuk mendirikan Pondok Pesantren Waria yang kemudia ia beri nama "*Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah*". Niat baik beliau disambut dengan sangat antusias oleh beberapa rekan waria seperjuangannya, hal ini terus- menerus berkembang dan mendapatkan dukungan dari rekan-rekan atau komunitas waria yang berada di Yogyakarta. Meskipun banyak

¹"Wawancara Dengan Ibuk Sinta Ratri Pada Tanggal 29 Maret Pukul 09:00," .

lika-liku yang dihadapi tetapi tidak meruntuhkan semangat oleh Maryani untuk terus berjuang, banyak tanggapan dari masyarakat umum tentang kehadiran Pondok Pesantren waria. Kelompok media pun tidak mau ketinggalan dalam memberikan dukungan. Hingga saat ini Pondok Pesantren waria yang berlokasi dikampung Notoyudan Yogyakarta terus berlanjut dan berkembang searah berjalannya waktu. Penyediaan SDM yang berkualitas juga merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dipikirkan oleh Pondok Pesantren Waria, sehingga dalam usaha memajukan Pondok Pesantrennya Mariani senantiasa terbuka untuk bekerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki konsern dan kemampuan untuk mengembangkan program-program di Pondok Pesantren waria untuk menjadi lebih maju lagi.²

Berikut adalah biografi ketua Pondok Pesantren waria Al-Fattah :

Nama : Shinta Ratri

TTL. : Bantul / 15 oktober 1962

Alamat. : Celenan rt 9 Rw 2 jagalan BTP Bantul

Riwayat pendidikan :

SD Muhammadiyah lulus 1975

SMP N 9. Yogyakarta 1977

SMA N 5. Yogyakarta 1981

Fak biologi UGM 1989

² "Wawancara Dengan Ibuk Sinta Ratri Pada Tanggal 29 Maret Pukul 09:00."

Pengalaman organisasi:

1982-1992 Bendahara ikatan waria Yogyakarta

2000-skrng ketua Sanggar seni dan budaya waria Yogyakarta.

2010-2014..Ketua ikatan waria Yogyakarta

2014- skrg, Ketua Ponpes Waria Alfatah Yogyakarta

Penghargaan:

2018: pelopor inklusi Indonesia PKBI

2019: inspirator human right defenders at risk region Asia Pasifik

Motto kehidupan:

Berguna buat sesama

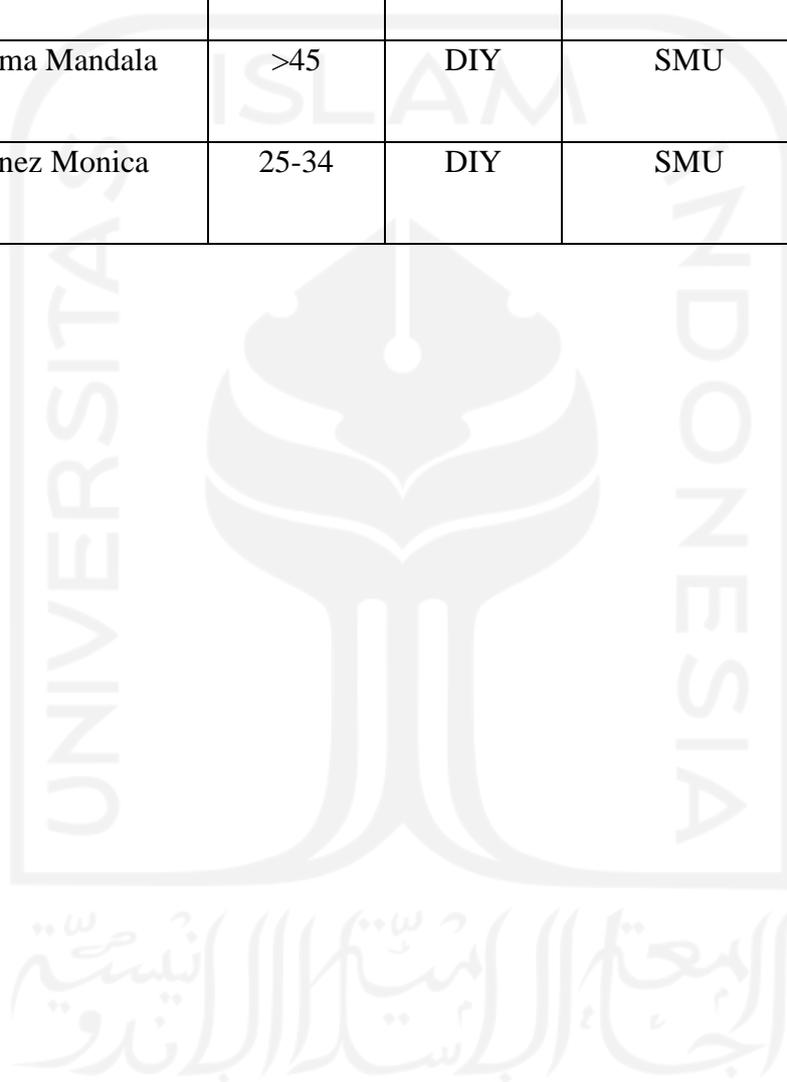
Database Pondok Pesantren Waria

No	Nama	Usia	Daerah Asal	Pendidikan	Pekerjaan
1	Nurya Ayu Bunga Kamboja	>45	DIY	SMP	Pengamen
2	Ahmad Yasin	>45	Luar DIY	SD	Pengamenp
3	Rasikin	>45	Luar DIY	SD	Pengamen
4	Ines Chyntia Bella	25-34	Luar DIY	SMP	Pengamen
5	Nonica	25-34	DIY	SMU	PSK
6	Nur Kayla	25-34	Luar DIY	SMU	-
7	Rully Mallay	>45	Luar DIY	PT	LSM
8	Eva Warisman	>45	Luar DIY	SD	PSK
9	Ridwan	35-44	Luar DIY	SMU	PSK
10	Wulan Agustian	>45	Luar DIY	SD	LSM
11	Ari Pardiana	>45	DIY	SMU	-
12	Tutik	>45	Luar DIY	SMP	Pengamen

13	Rina	>45	Luar DIY	SMP	Pengamen
14	Agus Erick	>45	Luar DIY	SMP	Pengamen
15	Shinta Ratri	>45	DIY	PT	Wiraswasta
16	Yuni Shara Al-Buchory	>45	DIY	SMU	LSM
17	Aspan Amri Pane	>45	Luar DIY	SMU	LSM
18	Elly Muharom	>45	Luar DIY	SMU	Wiraswasta
19	Irma Erviana	>45	DIY	SMU	Wiraswasta
20	Yuli Tujiyanto	35-44	Luar DIY	SD	Pengamen
21	Ririn Iswarini	>45	DIY	PT	PSK
22	Mimin	>45	DIY	SMP	-
23	Adi Susanto	>45	Luar DIY	TS	Pengamen
24	Wagiman	>45	DIY	SMP	PSK
25	Joko Kurnia	>45	DIY	SD	Pengamen
26	Suyatno	>45	DIY	SMU	-
27	Hanna	25-34	DIY	SMU	-
28	Wisnu Setyawan	35-44	DIY	SMP	Pengamen

29	Julianto	>45	Luar DIY	SMP	Pengamen
30	AlyaPutri Ramadani	25-34	DIY	PT	PSK
31	Lenny	25-34	Luar DIY	SMU	PSK
32	Agus Betty	>45	DIY	SMP	-
33	Tri Gumoro Condro	>45	DIY	SD	-
34	Febi Andika	25-34	Luar DIY	SMU	PSK
35	Vera Enindradewi	>45	Luar DIY	SMU	Pengamen
36	Shinta Maharani	25-34	Luar DIY	SMP	Pengamen
37	Fahry	>45	Luar DIY	SMU	-
38	Dolly	>45	Luar DIY	SMU	-
39	Nining Mawan	>45	Luar DIY	SD	Pengamen
40	Helmi Laura	25-34	Luar DIY	SMP	Pengamen
41	Maya Tongtong	>45	DIY	SMP	-
42	Ares Widodo	>45	DIY	SMP	Wirausaha
43	Yudhi Candra	>45	DIY	SD	Wirausaha

44	Davina Hamidah	35-44	Luar DIY	PT	Wirausaha
45	Desy Tampi	>45	DIY	SMU	Salon
46	Endang Saleho	35-44	Luar DIY	SMU	Pengamen
47	Ema Mandala	>45	DIY	SMU	Salon
48	Inez Monica	25-34	DIY	SMU	Pengamen



Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Keagamaan Di Pondok Pesantren Waria

Al-Fattah



Gambar 1. Kegiatan Mengaji Bersama dengan Waria

Pada tanggal 21 Maret pukul 17:00

Dalam Gambar 1 diatas itu menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh seorang waria dalam hal kegiatan mengaji, para waria lainnya juga sangat berantusias untuk bisa mengaji.



Gambar 2. Kegiatan belajar tulisan arab dan do'a santri waria

Pada tanggal 21 Maret pukul 16:30

Berdasarkan Gambar 2 itu menjaskan kegiatan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Fattah terhadap santri waria yaitu kegiatan mengenal dan belajar

menulis tulisan arab, hal ini bertujuan agar para santri bisa lebih memahami dari apa yang dia lakukan seperti mengaji, dll sebagainya.



Gambar 3. Kegiatan belajar iqro' Santri Waria

Pada tanggal 21 Maret pukul 16:30

Dalam Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwasannya para waria sangat antusias dalam belajar ilmu agama yang dibimbing oleh ustadzah dan para kaka mahasiswa.



Gambar 4. Foto bersama mbak YEES selaku sekretaris Pondok

Pada tanggal 29 Maret pukul 14:00

Dalam Gambar 4 diatas dapat diketahui bahwa selaku sekretaris Pondok Pesantren Al-Fattah sangat menyambut bagi peneliti untuk melakukan kegiatan

yang bertujuan menyelesaikan hasil studinya. Suatu hal yang memiliki dampak positif terutama bagi Pondok Pesantren Al-Fattah dapat dikenal banyak orang yaitu Pesantren Waria Al-Fattah.



Gambar 5. Gapura Pondok Pesantren Waria Al-Fattah

Pada tanggal 19 Maret pukul 09:00

Berdasarkan Gambar 5 diatas itu menggambarkan bentuk gapura pintu masuk di Pondok Pesantren Al-Fattah Yogyakarta yang terlihat sederhana.



Gambar 6. Kegiatan menulis arab santri waria

Pada tanggal 21 maret pukul 16:30

Berdasarkan Gambar 6 diatas para santri waria sangat bersemangat dan antusias dalam belajar, mereka diajarkan cara menulis huruf hijaiyah sehingga ketika mereka belajar iqro' lebih mudah memahaminya.



Gambar 7. Kegiatan Yasinan rutin
Pada tanggal 21 Maret pukul 18:30

Pada Gambar 7 diatas terlihat seluruh santri mengikuti kegiatan yasinan yang dilakukan setelah magrib dan dipimpin oleh ustad. Arif Nuh Safitri.



Gambar 8. Foto Bersama Ibu Sinta selaku Pimpinan Pondok
Pada tanggal 19 Maret pukul 10:30

Pada Gambar 8 diatas foto bersama ketua atau pimpinan Pondok Pesantren waria Al-Fattah yaitu Ibuk Sinta Ratri, beliau menyambut dengan senang hati setiap orang yang datang dan mau belajar bersama dengan teman-teman waria.



Gambar 9. Beberapa piala dan piagam prestasi Pondok Al-Fatah

Pada tanggal 19 Maret pukul 09:00

Pada Gambar 9 diatas dapat dilihat beberapa piala, sertifikat dan piagam atas pencapaian yang diperoleh oleh teman-teman waria.



Gambar 10. Ibu Sinta Ratri Belajar Mengaji

Pada tanggal 21 Maret Pukul 16:40

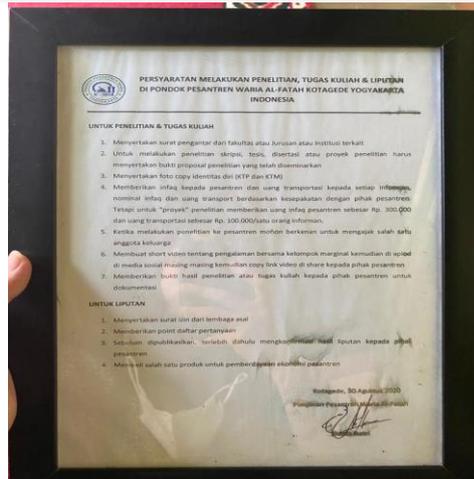
Pada Gambar 10 diatas terlihat pimpinan Pondok Pesantren juga belajar mengaji bersama dengan teman-teman waria lainnya yang dilakukan pada setiap hari Minggu sore.



Gambar 11. Pelataran Tempat Belajar Santri Waria

Pada tanggal 19 Maret Pukul 09:25

Pada Gambar 11 diatas terlihat sebuah tempat yang mana tempat tersebut dijadikan sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi para teman-teman waria.



Gambar 12. Surat Persyaratan Untuk Melakukan Penelitian Oleh Pondok Pesantren Waria

Pada tanggal 19 Maret 09:40

Pada Gambar 12 diatas dijelaskan beberapa aturan dan syarat untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren guna memberikan ketenangan kepada teman-teman waria lainnya.

3. **Visi dan Misi**

Visi :

Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas / masyarakat / negara kesatuan Republik Indonesia.

Misi :

Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan bekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

4. Struktur Organisasi Ponpes

Penasehat : Kyai H. Abdul Muhaimin
Ustadz. Abdul Muiz
Ustadz. Isnaeni
Ustadz Arief Nuh Safri

Badan Tanfidziyah :

Ketua : Shinta Ratri
Sekretaris : Yuni Shara
Wakil Sekretaris : Rully Mallay
Bendahara : Wulan Agustian
Wakil Bendahara : Novie

Divisi-divisi :

- a. Pengajaran : 1. Nur Kayla
2. Vera Nendradewi

- b. Organisasi : 1. Sheila
2. Inez

- c. Usaha : 1. Yetty R
2. Septi

- d. Litbang : 1. Maya
Okky Savitri

5. Program Kerja :

- a. Pengajaran Agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits)
- b. Pengajian reguler memperingati hari-hari besar agama Islam
- c. Pengorganisasian (kegiatan pelatihan dan pengembangan termasuk capacity building)
- d. Pertemuan rutin bulanan Ponpes
- e. Pengajian khusus bulan suci Ramadhan
- f. Syawalan
- g. Bakti Sosial dan Ziarah

h. Pengembangan usaha berbasis ekonomi Islam

6. Analisis mengenai proses pembinaan keagamaan

Menurut mbak Ys Al-Bukhori³ yang berasal dari Yogyakarta, berprofesi sebagai sekretaris di pondok pesantren waria Al-Fattah pada wawancara tanggal 29 maret 2021 saya bertanya tentang bagaimana proses untuk masuk kedalam pondok tersebut? Yaitu dengan mendaftarkan diri dan mengisi formulir yang telah disediakan oleh pondok tersebut setelah data dilengkapi kemudian data tersebut diinput untuk jadi database santri pondok pesantren. Santri tersebut diberi pilihan untuk menetap dipondok tersebut atau dirumahnya. Tidak ada penarikan biaya, semua dilakukan secara kerelawanan artinya santri tidak membayar iuran ke Pondok Pesantren dan Pondok Pesantren juga tidak memberi fee kepada pengajar (ustad).

Kegiatan yang dilakukan dipondok tersebut setiap minggunya adalah kajian rutin yang diisi oleh ustad Arif Nuh Safitri dimana setiap hari minggunya tema yang dibahas berbeda-beda. Sedangkan untuk kegiatan bulanan yang dilakukan adalah olahraga bersama atau senam pagi bersama dan untuk hari-hari besar islam diadakan perayaan dipondok tersebut, Seperti : Isra' Miraj, tahun baru Islam, Idul Adha dan lainnya. Untuk kegiatan non-rutin yang dilakukan seperti diskusi, pelatihan pemberdayaan untuk waria, program waria lansia dan sekolah sore yang fungsinya untuk menambah wawasan teman-teman waria.

³ Pada wawancara tanggal 29 maret diPondok Pesantren Waria Alfatah pukul 13:00

a. Kegiatan Rutin :

No	Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu	16.00 – 21.00	Belajar mengaji, pelajaran praktik, sholat jamaah, dzikir, tauziah, sharing.
2.	Minggu-Senin, Rabu-Kamis, di setiap bulan Ramadhan	16.00 – 06.00	Mengaji, buka bersama, sholat jamaah, dzikir, sahur bersama, kultum, tauziah.

b. Tujuan Umum :

1) Maksud dan tujuan kegiatan Pondok Pesantren Waria ” Al-Fatah”

a) Memberikan kemampuan dasar dan pengetahuan agama kepada para santri waria akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

b) Meningkatkan dan mengembangkan kehidupan santri waria sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan umat manusia, serta mempersiapkan para santri waria untuk dan mengarungi kehidupannya pada hidup yang lebih bermanfaat dan bertanggung jawab.

- c) Memperkenalkan kepada khalayak dan masyarakat umum bahwa kaum waria juga membutuhkan dukungan psikis (religi) seperti manusia pada umumnya.

Latar belakang para waria untuk bergabung di Pondok Pesantren Al-Fattah ini salah satunya adalah rasa nyaman yang didapatkan oleh para waria tersebut dan tidak adanya perbedaan antara satu dan lainnya, ketika waria mendapatkan perilaku yang berbeda dimasyarakat, tetapi mereka tetap menjalani ibadah selayaknya muslim pada umumnya, biarpun diluar seperti dimasjid atau ditempat lainnya para waria tersebut dijauhin bahkan menjadi bahan omongan oleh sekitar.

Setiap individu dari para waria pasti menginginkan dihargai oleh manusia lainnya karena setiap manusia memiki hak asasi yang bebas untuk melakukan dan berpendapat. Waria juga ingin kehadirannya dihargai sehingga mereka akan merasa berarti dan dianggap kehadirannya. Mereka juga ingin dicintai oleh orang lain sehingga dengan kehadirannya mereka membuat orang lain nyaman.⁴

Secara umum, beberapa dari mereka masih menggunakan pakaian dan bekerja layaknya seperti laki-laki karena mereka tidak memiliki keberanian untuk menganggap bahwa diri mereka adalah waria mengenakan rok. Hal ini karena dalam pandangan para waria, masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh kaidah kesopanan di Indonesia. Biasanya

⁴ Jurusan Sosiologi., "Skripsi Tekanan Sosial Kaum Waria Di Kota Palembang," 2019.

mereka berani berdandan Saat mereka berkumpul, memakai rok seperti wanita saat berkumpul dengan teman-temannya. Meski tidak semua waria yang memiliki bakat dan keterampilan yang cukup untuk bertahan hidup, Jadi salah satu cara lainnya yang mereka lakukan adalah menjual diri mereka sendiri di dunia dunia prostitusi, Inilah dilema waria.

Perubahan yang didapat setelah masuk dalam Pondok Pesantren waria tersebut adalah meningkatnya ibadah seperti yang tadinya tidak tau solat menjadi solat lima waktu, *Shalat adalah kewajiban dari Allah Ta'ala kepada setiap orang mukmin, sebab Allah Ta'ala memerintahkannya dalam banyak sekali firman-firman Nya. Allah Ta'ala berfirman :*

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَوْفُوتًا

Artinya : selanjutnya apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu) ingatlah Allah swt ketika kamu berdiri , pada waktu duduk dan ketika kamu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Qs an-nisa' : 103)⁵

Yang tadinya tidak bisa mengaji menjadi bisa mengaji dan melakukan puasa dibulan ramadhan yang diajarkan oleh ustad, ustazah atau teman-teman kampus lainnya.

⁵ "https://Quran.Kemenag.Go.Id," diakses pada tanggal 09 Agustus pukul 23:50.

Bahwasannya telah dijelaskan dalam nash Al-qur'an dan As-sunnah, Allah Ta'ala menciptakan manusia dengan dua jenis alat kelamin. Sangat minim sekali mungkin saja satu juta berbanding satu, yaitu mereka yang Allah ciptakan dan disebut khunsa (dua jenis kelamin), dan beberapa dari mereka dengan sengaja mengubah bentuk tubuh mereka misalnya : yang dulunya laki-laki kemudia menjadi seorang wanita atau sebaliknya.⁶

Ketika ada yang tidak setuju dengan adanya waria tersebut menurut mbak YS maka tidak perlu difikirkan karna yang namanya manusia ada yang menyukai dan ada juga yang membenci, maka ia mengambil sisi positifnya saja untuk menjauhkan diri seperti contoh : ia melakukan solat berjamaah disebuah masjid kemudian tidak ada yang mau berada disampingnya dari situ ia melakukan solat dikamar kos atau berjamaah di Pondok Pesantren.⁷ Masyarakat banyak masih belum mengetahui secara pribadi terhadap waria, Karena masyarakat masih menganggap waria sebagai wanita jadi-jadian, mereka memiliki penampilan dan perilaku yang tidak normal, menyimpang dari dan melanggar kodrat, dan melanggar norma agama yang ditetapkan masyarakat dari awal hingga akhir. Seringkali ada banyak risiko dalam lingkungan kelompok waria . Salah satu risikonya adalah mereka akan menjadi bahan lelucon dan olok-olokan. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang waria membuat waria terasingkan dan memiliki komunitas tersendiri di masyarakat, karena

⁶ Enni Fariyani, "IBADAH SHALAT WARIA DIKECAMATN SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP DITINJAU DARI HUKUM ISLAM," 1-14.

⁷ "Wawancara Dengan Sekretaris Pondok Pada Tanggal 29 Maret Pukul 13:00,".

waria jarang terbuka dengan masyarakat, hanya sekedar sapaan, karena manusia perlu beradaptasi dengan lingkungan sekitar lingkungan sosialnya. Kehidupan itu sendiri juga secara alami mendorong manusia untuk terus beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan menjaga hubungan baik dengannya.⁸

Dengan adanya Pondok Pesantren waria memberikan ruang kepada waria tersebut khususnya di bidang keagamaan. Hal ini setidaknya memberikan pandangan negatif kepada waria bahwasannya merekapun perlu mempelajari ilmu Agama semana mestinya. Karna waria juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dipungkiri juga memiliki sisi keagamaan, oleh karena itu, sebagai manusia di luar lingkungan ini dapat memandang waria juga mempunyai hak mewujudkan fitrah untuk menemukan pengalaman spiritual. Waria tidak selalu menonjolkan ketidakpura-puraan namun muncul dengan sendiri tanpa adanya kemauan dari diri waria tersebut. Perilaku ini muncul secara alamiah dan tidak bisa dilawan maupun ditolak. Kecenderungan ini sering disebut dengan kecenderungan psikologis. Dari aspek psikologis ini menjelaskan bahwa agama dalam hal ini tidak menghukumi apalagi menghakimi.⁹

⁸ Putri Lenggogeni, "Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)" 5 (2021): 69–72.

⁹ Arif Nuh Safri, "PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS AL-FATAH YOGYAKARTA: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2014): 251–60, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.776>. diakses pada pukul 00:30 tanggal 9 Agustus

B. Tinjauan Hukum Islam terhadap pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah

Menurut Islam merubah jenis kelamin laki-laki menjadi kelamin perempuan atau sebaliknya, hukumnya haram. Karena bertentangan dengan QS. An-Nisa: 119 dan QS. An-Nisa: 10

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹⁰

Dari penjelasan tafsir Kemenag dapat diambil kesimpulan bahwasannya anugerah yang telah diberikan Allah kepada umatnya itu berbeda-beda. Janganlah seorang laki-laki berkecil hati atas apa yang Allah anugerahkan kepada wanita dan begitu juga sebaliknya. Karena Allah sudah memberikan kelebihan baik kepada laki-laki ataupun kepada perempuan, sehingga tidak ada rasa berkecil hati antara

¹⁰ “<https://Quran.Kemenag.Go.Id>.” diakses pada tanggal 09 Agustus Pukul 23:53

keduanya dan juga agar mereka saling mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah.¹¹

Sedangkan didalam hukum Islam sendiri bahwasannya bagi seorang laki-laki ataupun perempuan tidak melawan qodratnya, maksud dari qodrat disini ialah seorang laki-laki tidak boleh menggunakan pakaian atau atribut yang seharusnya perempuan gunakan begitupun sebaliknya seorang perempuan tidak boleh menggunakan pakaian atau atribut yang dikenakan oleh laki-laki.

Identitas waria dalam fiqh dalam penelitian ini dibahas pada 2 bagian : Salah satunya adalah studi tentang identitas kelamin waria tersebut dan yang kedua adalah identitas gender waria tersebut. Setiap diskusi didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Pembahasan untuk mencari identitas kelamin waria dilakukan berdasarkan perspektif fisiologis-biologis, sedangkan pemahaman identitas gender waria lebih mengacu pada pemahaman psikologis.

Yang pertama, yakni pemahaman pada “kajian identitas kelamin waria”, di proses atas dasar kajian fisik semata yang dimana hadist memandang identitas kelamin seseorang melalui dimana air seni tersebut keluar. Saat orang mengeluarkan air mani nya melalui penis maka identitas kelamin tersebut adalah laki-laki, begitupun sebaliknya ketika seseorang mengeluarkan air mani nya melalui vagina maka

¹¹ “<https://Quran.Kemenag.Go.Id>.” diakses pada tanggal 10 Agustus pukul 00:20

identitas kelaminya yaitu perempuan. Dapat di garis bawah faktor fisik diluar yang menentukan identitas kelamin, tanpa melihat sudut pandang lain seperti kromosom, hormonal, genetika, ataupun persoalan psikologi, sosial budaya dan sebagainya Demikianlah identifikasi fiqh yang dominan atas identitas waria.¹²

Pembinaan yang dilakukan di Pondok waria Al-Fattah adalah dimana membimbing santri waria untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti : mengaji (belajar iqro'/ Al-Qur'an), belajar berpidato (muhadhoroh), pengajian yang diisi oleh ustad-ustad, yasinan rutin, belajar aqidah dan lain-lain. Setiap hari minggu setelah melakukan kegiatan mengajar para santri waria melakukan solat berjamaah magrib yang mana setiap santri itu ada yang menggunakan mukenah layaknya seperti wanita dan juga ada yang menggunakan sarung layaknya laki-laki. Sehingga apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fattah tidak bertentangan dengan Islam dengan alasan bahwasannya kegiatan-kegiatan tersebut bernilai positif dan memberikan pengetahuan tentang Islam. Dengan adanya kehadiran Pondok tersebut dapat mengubah kegiatan keagamaan pada diri mereka masing-masing seperti : melaksanakan solat 5 waktu, berpuasa dibulan Ramadhan, mengaji dan lainnya.

¹² "Jalaluddin Al-Suyuthi" 1965, Al-Asybah Wa Al-Nadzair, Surabaya: Al-Hidayah," 153–54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1.** Dengan adanya kesadaran dalam diri seorang waria tersebut untuk mempelajari agama, Pondok Pesantren Al-Fattah menjadi tempat untuk mereka dapat mempelajari ilmu-ilmu agama. Di Pondok Pesantren Al-Fattah banyak sekali kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat dipelajari dari seorang waria seperti : belajar mengaji, belajar adab-adab, belajar sholat, dan menceritakan sejarah-sejarah islam yang diisi oleh ustad. Sedangkan proses yang dilakukan untuk membina para santri waria adalah dengan membimbing para santri waria untuk mempelajari ilmu Agama tanpa adanya paksaan dalam diri mereka untuk mempelajari Agama tersebut sehingga mereka menerima ilmu agama itu dengan lebih mudah.
- 2.** Dalam Islam pembinaan seorang waria di Pondok Pesantren Al-Fattah Kotagede diperbolehkan karena dipondok tersebut merubah santri waria yang sebelumnya tidak memahami agama sama sekali menjadi faham akan agama dan mereka dapat mengaplikasikan kedalam kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah sesuai dengan syariat Islam dan ajaran agama Islam.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian mengenai pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren waria Al Fattah harus di kembangkan, yang bersegmentasi pada seluruh masyarakat, kondisi ini di dorong oleh pandangan masyarakat terhadap waria, yang dimana selalu mendapat pandangan negatif terhadap kelompok waria tersebut, padahal jika di lihat dari sudut pandang sisi lain, waria memiliki jati diri sendiri bagi dirinya maupun lingkungan sekitar. Bahwasannya Masyarakat hanya memandang sisi negatif dari para waria tersebut akibatnya para waria tersebut merasa didiskriminasi dan menjauhkan diri dari masyarakat sekitar yang mana seharusnya waria tersebut dirangkul dalam melakukan kebaikan.
2. Penulis menyarankan kepada pembaca skripsi ini untuk mengetahui lebih tentang Pondok Pesantren waria Al-Fattah yang bertujuan untuk mengajarkan para waria ke arah yang lebih baik sehingga dapat memahami agama secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Cet. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hlm. 575, n.d.*
- “Al-Suyuthi, Jalaluddin, 1965, Al-Asybah Wa Al-Nadzair, Surabaya: Al-Hidayah,” n.d., 153–54.
- Fariyani, Enni. “IBADAH SHALAT WARIA DIKECAMATAN SAPEKEN KABUPATEN SUMENEP DITINJAU DARI HUKUM ISLAM,” n.d., 1–14.
- Gelarina, Diyala. “Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 1 (2016): 31–59.
- Goleman et al., 2019. “Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta Naufal.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- “<https://Quran.Kemenag.Go.Id>,” n.d.
- Imam Machali. “Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta; Kasus Di Pondok Pesantren Waria ‘Senin-Kemis’ Yogyakarta.” *An Nur; Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2011): 321–38.
- Jenita, marsha putri. “No Title.” *Makna Diri Waria (Studi Tentang Pemaknaan Diri Waria Di Kabupaten Dan Kota Kediri)*, 2020, 1–3.
- Khasan, Mohammad, and Sujoko. “Perilaku Koping Waria: Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta (Waria Coping Behavior: A Phenomenology Study of Waria Discrimination Cases in Surakarta).” *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 1 (2018): 99–106.
- Kholid, Amin N U R. “PEMBINAAN KEAGAMAAN YAYASAN FITRAH MADANI MERANTI (YFMM) PADA MUALLAF SUKU AKIT Di DESA SONDE” 4, no. 1 (n.d.): 55–70.
- Lenggogeni, Putri. “Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)” 5 (2021): 69–72.
- Marwinata, Pepy, Abidah Munsyifah, and Muhammad Roy Purwanto. “Pendekatan Berbasis Kelompok Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta” 2 (2021): 272–82.
- Maryanuntoro, Galih. “No Title.” *Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*, 2016, 15.
- Mohamad Daud Ali, *Hukum Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, Hlm.44, n.d.*
- “MS, Soegijono, ‘Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data,’ Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 3, No. 1 (1993): 17–21, <https://doi.org/10.22435/mpk.v3i1.930>,” n.d.
- Munifah, Siti, and Kalijaga Yogyakarta. “SOLIDARITAS KELOMPOK

- MINORITAS DALAM MASYARAKAT (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta) Siti Munifah” 11, no. 1 (n.d.): 109–18.
- Pembiasaan, Keteladanan D A N. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan” 1, no. 2 (2017): 49–65.
- “REKONSTRUKSI RELIGIUSITAS WARIA (Kajian Semiotika Terhadap Tayangan CNN Indonesia ‘Pahlawan Waria Dari Yogyakarta’),” 2019.
- Risa, Agustin. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: serba jaya, n.d.
- Safri, Arif Nuh. “PESANTREN WARIA SENIN-KAMIS AL-FATAH YOGYAKARTA: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagaman Waria.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2014): 251–60. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.776>.
- Saman, hudi wahyu. “No Title.” *ANALISIS HAK ASASI MANUSIA DAN FIQH SIYASAH TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSGENDER*, 2019, 4–10.
- Sosiologi, Jurusan, Fakultas Ilmu, Sosial Ilmu, and Universitas Sriwijaya. “Skripsi Tekanan Sosial Kaum Waria Di Kota Palembang,” 2019.
- Steven, Sanderson. *Sosiologi Makro, Terj. Sahmat Simamora*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Waria, Konsep Diri. “Konseling Eklektik Islami Untuk Mengubah Konsep Diri Waria Sutarto, Syafriyadin, Jumira Warlizasusi” 06, no. 1 (2019): 65–74.
- “Wawancara Dengan Ibuk Sinta Ratri Pada Tanggal 29 Maret Pukul 09:00,” n.d.
- “Wawancara Dengan Sekretaris Pondok Pada Tanggal 29 Maret Pukul 13:00,” n.d.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1985)*, 18., n.d.

CURRICULUM VITAE MAHASISWA

Nama : Anita Zahra
Nim : 17421199
Jurusan : Ahwal Al Syakhshiyah
Tempat Tanggal Lahir : Pekanbaru, 9 April 1999
Alamat : Jl. Bhakti gg.cherry no.04 blok.C rt.01 rw.16
Nama Ayah : H. Habibul Mukhtar
Nama Ibu : Hj. Zuraidah
Agama : Islam
Pendidikan : SDIT Mutiara
Madrasah Tsanawiyah Darunnajah
Madrasah Aliyah Darunnajah

Demikian daftar riwayat hidup ini, penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Sleman, 02 Agustus 2021

Penulis

Anita Zahra

**PERTANYAAN UNTUK INFORMAN PENGASUH, SANTRI MUKIM,
PENGURUS**

1. NAMA, USIA, ALAMAT, PROFESI
2. ALASAN MENJADI WARIA, SEJAK KAPAN, BAGAIMANA DENGAN KELUARGA LINGKUNGAN?
3. APAKAH NURANI MERASA NYAMAN DENGAN KONDISI SAAT INI?
4. ALASAN BERGABUNG KE PESANTREN ALFATAH, SEJAK KAPAN, DAN APA YANG MEMBUAT NYAMAN DI TEMPAT INI?
5. APA KEGIATAN DI PONDOK INI, WAKTUNYA KAPAN, AGENDA HARIAN, BULANAN, TAHUNAN
6. APA YANG DIDAPAT SETELAH MENDAPATKAN ILMU DARI PESANTREN INI?
7. APAKAH ADA PENINGKATAN SPIRITUAL MAUPUN KEILMUAN SETELAH BELAJAR DISINI?
8. APAKAH ADA PENINGKATAN DALAM IBADAH SEHARI-HARI SETELAH BELAJAR ILMU AGAMA DI PONDOK INI?
9. APAKAH DENGAN ILMU INI APAKAH TETAP MENJADI WARIA ATAU BERUBAH?
10. BAGAIMANA RESPON KALAU ADA ORANG YG TDK SETUJU DENGAN WARIA?
11. BAGAIMANA MEMANAJEMEN KEGIATAN DISINI?

12. APA ALASAN BERKUNJUNG KE TOGAMAS?
13. KENAPA PONDOKNYA NAMANYA ALFATAH SENIN KAMIS?
14. PRESTASI APA YANG DIDAPAT?
15. BAGAIMANA PENGALAMAN SELAMA MENJADI PENGASUH?
16. PENGALAMAN MENYENANGKAN DAN TIDAK?
17. BAGAIMANA CARA MENYELESAIKAN KONFLIK JIKA ADA YANG MENENTANG KEBERADAAN PESANTREN INI?

